



**CERITA RAKYAT PANGERAN BENOWO
DI DESA PANGGARIT KECAMATAN TAMAN
KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Diah Syavana

NIM : 2601414069

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

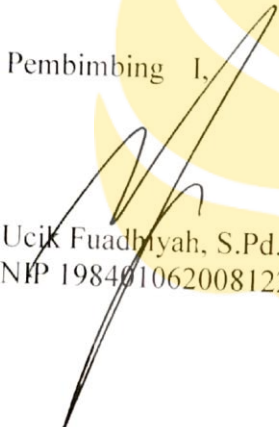
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

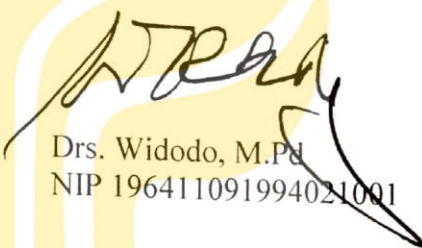
Skripsi berjudul "*Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Pembimbing I,


Ucik Fuadhyah, S.Pd., M.Pd
NIP 198401062008122001

Semarang, Januari 2019

Pembimbing II,


Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 14 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Hendi Pratama, S.Pd., M.A
NIP 198505282010121006
Ketua Panitia

Mujimin, S.Pd., M.Pd
NIP 19 7209272005011002
Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum
NIP 196512251994021001
Penguji I

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
Penguji II

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd
NIP 198401062008122001
Penguji III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. H. M. Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi *Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019



Diah Syavana

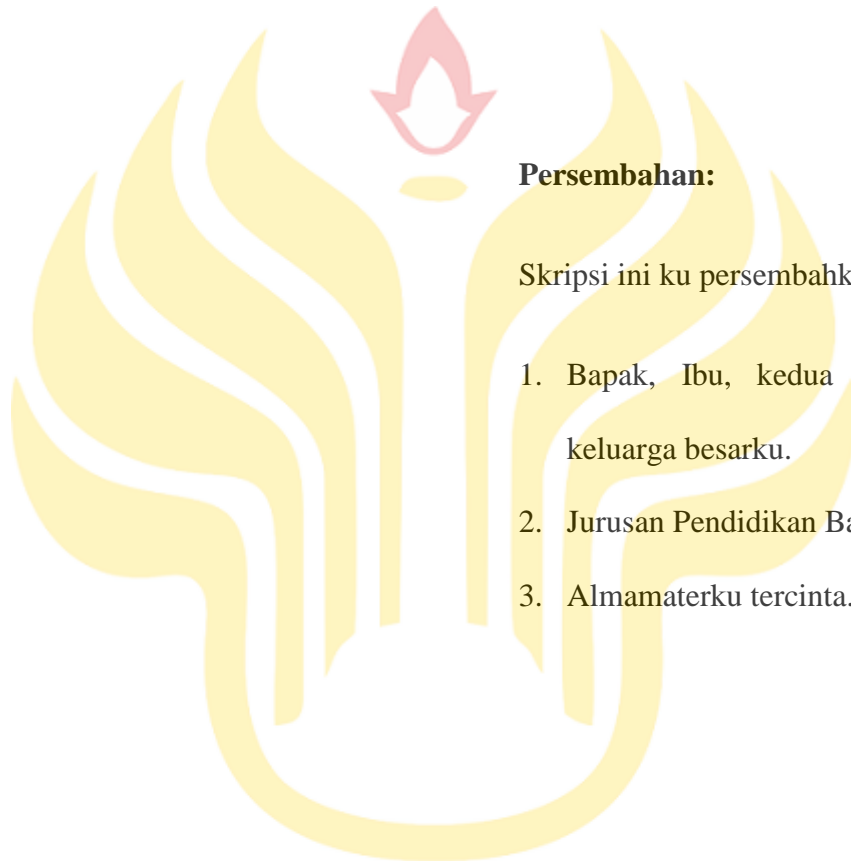


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah: 5-6)



Persembahan:

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Bapak, Ibu, kedua adiku dan keluarga besarku.
2. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa
3. Almamaterku tercinta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*” dapat diselesaikan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti.

1. Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd, pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd, pembimbing II yang telah menuntun, mengarahkan, dan memberi petunjuk dengan sabar dan teliti sehingga terselesaikan skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum penguji I yang telah memberikan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dosen-dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membekali ilmu dan memberikan motivasi belajar sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
5. Warga masyarakat Desa Panggarit Kecamatan Taman beserta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang atas kerjasamanya.
6. Bapak dan Ibu serta keluarga besar yang selalu membimbing dan mendukung secara moral dan material.

7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Syavana, Diah. 2019. *Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata kunci: cerita rakyat, struktur, fungsi.

Cerita rakyat Pangeran Benowo adalah salah satu cerita rakyat yang berada di Kabupaten Pemalang. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan turun temurun yang dipercaya masyarakat pernah terjadi dan disampaikan melalui tuturan. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana struktur naratif cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit; (2) bagaimana fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa bentuk tuturan masyarakat yang diduga mengandung struktur dan fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo. Sumber data diperoleh dari juru kunci makam Pangeran Benowo, kepala desa, tokoh masyarakat, dan pelestari cerita rakyat Pangeran Benowo. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis struktur naratif Chatman.

Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Struktur cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit dianalisis menggunakan teori naratif Chatman memiliki 23 sekuen inti (2) Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo dianalisis menurut teori fungsi Bascom memenuhi ke empat fungsi cerita, yaitu sebagai sistem proyeksi (*projective system*), sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*), sebagai alat pendidikan anak-anak (*paedagogical device*), sebagai alat pengendali sosial (*as a mean of a applying social pressure and exercising social control*), dan fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo dianalisis menurut teori fungsi Dundes sebagai pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*). Namun tidak memenuhi fungsi memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*Providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Hasil dari penelitian cerita rakyat Pangeran Benowo yang berkembang di Desa Panggarit disarankan agar menjadi bahan ajar materi cerita rakyat yang kontekstual di Kadipaten Pemalang.

SARI

Syavana, Diah. 2019. *Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.
Tembung pangrunut: cerita rakyat, struktur, fungsi.

Cerita rakyat Pangeran Benowo kuwi salah sawijine cerita rakyat sing ana ing Kabupaten Pemalang. Cerita rakyat kuwi tradhisi lisan turun menurun sing dipercaya masyarakat pernah kedadeyan lan disampeknana lewat lisan. Underane prakara kang ana ing sajroné panaliten iki yaiku (1) kepriye struktur naratif cerita rakyat Pangeran Benowo ing Desa Panggarit; (2) kepriye fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo ing Desa Panggarit.

Pandhekatan kang digunakake ing panaliten iki, yaiku pandhekatan objektif nganggo metode deskriptif kualitatif. Dhata panaliten iki arupa tuturan masyarakat sing dianggep ana struktur lan fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo. Sumber dhata ing panaliten iki, yaiku juru kunci makam Pangeran Benowo, kepala desa, tokoh masyarakat, lan pelestari cerita rakyat Pangeran Benowo. Teknik ngumpulake dhata iki nggunakake metode observasi, wawancara, lan dokumentasi. Teknik analisis ing panaliten iki nggunakake metode analisis struktur naratif Chatman.

Asile panaliten yaiku (1) struktur cerita rakyat Pangeran Benowo ing Desa Panggarit dianalisis nggunakake teori naratif Chatman nduweni 23 sekuen inti (2) fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo dianalisis lumantar teori fungsi Bascom nduweni papat fungsi cerita yaiku bisa dadi piranti sistem proyeksi (*projective system*), piranti kanggo ndhesek lumakune norma-norma sosial sarta piranti kanggo pangendhali sosial (*as a mean of a applying social pressure and exercising social control*), sarana kanggo pangesahan pranata-pranata lan lembaga kabudayan (*validating culture*), lan sarana panggulawentah (*paedagogical device*). Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo dianalisis lumantar teori fungsi Dundes nduweni telu fungsi cerita yaiku pendidikan bocah nom (*aiding in the education of the young*), ningkatake solidaritas ing kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), piranti kanggo kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*). Ananging ora bisa kanggo sarana menahi hukuman sosial supaya manungsa nduweni perilaku becik (*Providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), menahi pelarian sing nyenengake saka kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), ngubah gawean sing mbosenake dadi dolanan (*converting dull work into play*).

Asil saka panaliten cerita rakyat Pangeran Benowo sing berkembang ana ing Desa Panggarit disaranake bisa dienggo bahan ajar materi cerita rakyat sing kontekstual ana ing Pemalang.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoretis.....	22
2.2.1 Cerita Rakyat.....	22
2.2.1.1 Jenis-jenis Cerita Rakyat.....	23
2.2.1.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat.....	25
2.2.2 Legenda.....	27
2.2.2.1 Pengertian legenda.....	27
2.2.2.2 Jenis-jenis legenda.....	29
2.2.3 Struktur Naratif.....	30
2.2.3.1 Struktur Naratif Seymour Chatman.....	31
2.2.4 Teori Fungsi.....	35
2.2.5 Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian.....	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	40
3.3 Data dan Sumber data.....	41
3.3.1 Data.....	41
3.3.2 Sumber Data.....	41

3.4	Teknik Pengumpulan data.....	44
3.4.1	Observasi.....	44
3.4.2	Wawancara.....	46
3.4.3	Dokumentasi	47
3.5	Teknik Analisis Data.....	47
3.6	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	49
BAB IV STRUKTUR NARATIF DAN FUNGSI CERITA RAKYAT		
PANGERAN BENOWO DI DESA PANGGARIT.....		
4.1	Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit..	50
4.1.1	Struktur Naratif Seymour Chatman dalam Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit.....	50
4.1.1.1	Urutan Unit-Unit Naratif (Sekuen) Cerita Rakyat Pangeran Benowo	66
4.1.1.2	Urutan Teks.....	72
4.1.1.3	Urutan Kronologis.....	73
4.1.1.4	Peristiwa (<i>Event</i>) dan Wujud (<i>Existent</i>) Dalam Cerita Rakyat Pangeran Benowo.....	82
4.1.1.4.1	Tindakan (<i>Action</i>)	83
4.1.1.4.2	Kejadian (<i>happening</i>)	87
4.1.1.5	Tokoh dan Setting dalam Cerita Rakyat Pangeran Benowo	89
4.2	Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit.....	91
4.2.1	Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo sebagai sistem proyeksi (<i>projective system</i>)	92
4.2.2	Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga Kebudayaan (<i>Validating Culture</i>) ..	94
4.2.3	Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo sebagai Alat Pendidikan Anak (<i>Paedagogical Device</i>)	95
4.2.4	Fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo sebagai sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendali sosial (<i>as a mean of a applying social pressure and exercising social control</i>).....	97
4.2.5	Membantu Pendidikan Anak Muda (<i>aiding in the education of the young</i>).....	98

4.2.6	Meningkatkan Perasaan Solidaritas Suatu Kelompok (<i>promoting a group's feeling of solidarity</i>).....	100
4.2.7	Memberi Sangsi Sosial agar Orang Berperilaku Baik atau Memberi Hukuman (<i>Providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals</i>).....	101
4.2.8	Sebagai Sarana Kritik Sosial (<i>serving as a vehicle for social protest</i>)	103
4.2.9	Memberikan Suatu Pelarian yang Menyenangkan Dari Kenyataan (<i>offering an enjoyable escape from reality</i>).....	105
4.2.10	Mengubah Pekerjaan yang Membosankan Menjadi Permainan (<i>converting dull work into play</i>).....	105
BAB V PENUTUP.....		108
5.1	Simpulan	108
5.2	Saran	111
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN.....		115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Pemalang memiliki ragam cerita rakyat yang masih hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita rakyat yang terkenal diantaranya cerita rakyat *Joko Ripuh lan Prau Kolodito, Dumadine Dusun Kepetek, Danuwongso, Dumadine Desa Cikendung, Dewi Sekar Mayang lan Raja Jin Gunung Wangi, Kisah Ki Cawingtali, Candi Cempakawulung, Dumadine Dusun Pen-Pen lan Desa Mendelem, Dumadine Desa Banyumudal, Ki Patih Sampun, Solangjana lan Solangsari, Dongeng Sumur Lamaran, Dongeng Dusun Loning, Asmara Widuri, Asal Mula Kota Pemalang dan Pangeran Benowo.*

Beberapa cerita rakyat tersebut sudah banyak dikenal masyarakat. Namun, sebagian masyarakat belum mengetahui secara runtut peristiwa cerita rakyat tersebut secara lengkap, disebabkan kurangnya sumber tertulis dan hanya disampaikan secara lisan secara turun temurun, sehingga masyarakat menjadi lupa dengan cerita rakyat tersebut. Salah satunya cerita rakyat yang kekurangan sumber tertulis yaitu Pangeran Benowo yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Panggarit.

Kendala lain yang terdapat di Kabupaten Pemalang mengenai cerita rakyat yang kekurangan akan sumber tertulis, salah satunya yaitu cerita rakyat Pangeran

Benowo yang penyebarannya hanya secara lisan dan kekurangan sumber tertulis dapat mengakibatkan kurang runtutan cerita yang didapat oleh masyarakat Kabupaten Pemalang, padahal cerita rakyat sudah menjadi salah satu materi ajar didalam kurikulum 2013 tingkat SMP. Sebaiknya hal tersebut dapat menjadi landasan untuk mengajarkan bahan ajar khususnya materi cerita rakyat yang kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Masih terdapat banyaknya bahan ajar materi cerita rakyat pada tingkat SMP di Kabupaten Pemalang yang menggunakan cerita rakyat kurang kontekstual perlu untuk dibenahi, karena kekayaan cerita rakyat Kabupaten Pemalang harus tetap dilestarikan agar generasi muda tetap memahami cerita rakyat di daerahnya. Sehingga perlu adanya pendokumentasian cerita rakyat Pangeran Benowo yang berkembang di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang untuk menjadi salah satu bahan ajar materi cerita rakyat tingkat SMP.

Dari beberapa cerita rakyat Kabupaten Pemalang tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang cerita rakyat *Pangeran Benowo*. Dipilihnya cerita tersebut karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap Kabupaten Pemalang yang diyakini melatarbelakangi “Penamaan Desa Panggarit”.

Cerita rakyat Pangeran Benowo yang terdapat di desa Panggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Menurut cerita yang dituturkan masyarakat Desa Panggarit terjadinya Desa Panggarit diambil dari kisah Pangeran Benowo yang menggoreskan keris Kyai Si Tapak di dahan pohon. Pangeran Benowo putra mahkota Kesultanan Pajang. Beliau merupakan keturunan dari Sultan Hadiwijaya

yang setelah wafat dimakamkan di Desa Panggarit Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Pangeran Benowo mempunyai saudara angkat yang bernama Sutawijaya. Dahulu dikisahkan bahwa Ratu Mas Cempaka yang menjadi istri dari Sultan Hadiwijaya mengalami kesulitan dalam mendapatkan keturunan, sehingga memiliki niat untuk mengadopsi putra angkat untuk dijadikan anak pancingan supaya dirinya cepat mendapatkan momongan kemudian diangkatlah putra dari Ki Ageng Pemanahanan yang bernama Sutawijaya dan resmi menjadi saudara angkat dari Pangeran Benowo. Pangeran Benowo datang ke daerah Pemalang dengan tujuan untuk menenangkan diri dan membawa ajaran agama Islam. Pada saat itu Pajang sedang mengalami sebuah konflik dengan Mataram, terjadilah perang melawan Mataram. Akhirnya Pajang kalah, dan Pangeran Benowo berniat untuk meminta bantuan ke Banten untuk merebut kembali tahta Pajang dari kekuasaan Mataram. Permintaan tersebut disanggupi oleh Sultan Banten dengan imbalan keris sakti Kyai Si Tapak, namun Pangeran Benowo tidak menyetujuinya. Kemudian, pulanglah Pangeran Benowo ke Pajang, sebelum sampai Pajang beliau mendengar di Kabupaten Pemalang terdapat orang tua sakti yang bernama Ki Gede Jamur Apu yang tinggalnya di lereng Gunung Slamet di tepi Sungai Waluh. Ditempat tersebut Pangeran Benowo berguru kesaktian dan kanuragan. Semakin lama meguru Pangeran Benowo merasa bekalnya sudah mencukupi untuk melawan Mataram, setelah itu Pangeran Benowo meminta izin pulang. Namun, Ki Gede Jamur Apu tidak memenuhi permintaan tersebut. Kemudian diperintahnya Pangeran Benowo untuk membuat suatu pertanda atau perlambang dengan menggaritkan keris Kyai Si Tapak di suatu dahan pohon. Jikalau dahan pohon tersebut rontok dan kering

pertanda negeri Pajang sudah punah, sedangkan jika dahan pohon tersebut masih utuh berarti Pajang sudah dikuasai Mataram. Ternyata semakin lama daunnya semakin rimbun, hal tersebut pertanda bahwa Pajang telah dikuasai Mataram. Kemudian Pangeran Benowo dan Ki Buyut Jamur Apu menetap di Pesanggrahan tersebut sampai akhir hayatnya, dengan kebaikan hatinya dan jasa yang besar makamnya tetap dihormati sampai sekarang. Pesanggrahan tersebut sampai saat ini masih terjaga dan berkembang menjadi Desa yang bernama Panggarit, nama tersebut berasal dari peristiwa *pang* (dahan) yang *digarit-garit* (ditoreh-torehkan) dengan keris sakti Kyai Si Tapak.

Objek penelitian ini mengkaji tentang cerita rakyat Pangeran Benowo di Kabupaten Pemalang. Alasan yang melatarbelakangi dipilihnya cerita rakyat Pangeran Benowo karena cerita rakyat ini diyakini oleh masyarakat memiliki keterkaitan dengan Asal mula Desa Panggarit. Masyarakat di Kabupaten Pemalang belum semua mengetahui hal tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan pengenalan, pelestarian untuk menambah wawasan cerita rakyat Pangeran Benowo sehingga norma maupun amanat yang terkandung di dalam cerita rakyat tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat terutama untuk generasi tua maupun generasi muda. Sebelum kekayaan lokal tersebut diperkenalkan kepada masyarakat, perlu dilakukan pengkajian terhadap struktur dan fungsi dalam cerita rakyat Pangeran Benowo di Kabupaten Pemalang.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan, masalah penelitian yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi struktur cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
2. Mendeskripsi fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra lisan, khususnya folklor lisan di Kabupaten Pemalang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah (a) dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar cerita rakyat Pangeran Benowo di sekolah SMP, (b) dapat digunakan sebagai upaya melestarikan budaya lokal mengenai cerita rakyat terhadap generasi muda yang berada di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan sekitarnya, (c) penelitian ini berguna bagi pemerintah Kabupaten Pemalang dalam upaya pendokumentasian sastra lisan supaya tidak hilang di masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pembahasan yang akan dipaparkan dalam bab ini meliputi kajian pustaka dan landasan teoritis yang dijadikan sebagai acuan. Adapun pemaparan tersebut adalah sebagai berikut.

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai macam kajian studi dalam bentuk penelitian sastra lisan sudah banyak dilakukan, salah satunya cerita rakyat. Penelitian mengenai cerita rakyat memiliki persamaan, perbedaan, kelebihan, kelemahan dari setiap penelitiannya. Dari beberapa penelitian yang mengkaji cerita rakyat, penelitian mengenai cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang belum pernah dilakukan. Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan untuk memperkuat teori sebagai berikut.

Beberapa hasil penelitian terbaru yang berhubungan dengan topik penelitian ini diantaranya adalah Penelitian pertama adalah penelitian milik Setyarokhim (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*; Hasnah (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Desa Thekelan Kabupaten Semarang*; Yulianti (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten*

Boyolali; Afif (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara*; Rukmini (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*; Evans (2009) dalam artikelnya yang berjudul *The Impact of Cultural Folklore on National Values: A Preliminary Study With a Focus on Bhutan*; Abakaliki (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Oral Literature As A Spring-Board For Value Inculcation To Children*; Mayeni, dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basanai Pada Masyarakat Surantih*; Firdaus, dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*; Ayu, Yuliya Kartika dkk (2013) pada artikelnya yang berjudul *Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang di Pandai Sikek Tanah Datar*; Yetti (2016) dengan artikelnya yang berjudul *Legenda Danau Lindu Sulawesi Tengah : Struktur Naratif*; Kurniati (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Cerita Rakyat Kampar “Si Lancang” Analisis Fungsi Pelaku*; Putra, Nur Rohmat Ardika dan Wahyuningtyas, Sri (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*.

Setyarokhim (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*. Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat Jaka Umbaran yang diperoleh secara lisan untuk dijadikan sebagai bahan dokumen bahan bacaan yang baik. Diperoleh tiga deskripsi cerita rakyat Jaka Umbaran yang diperoleh dari tiga narasumber dengan versi yang berbeda, dari masing-masing deskripsi dibuat struktur ceritanya yang terdiri atas alur, tokoh, setting, latar,

amanat, tema, bahasa, dan sudut pandang, kemudian dari deskripsi ketiga versi tersebut direkonstruksi menggunakan teori strukturalisme model Chatman, sehingga diketahui cerita rakyat Jaka Umbaran memiliki 18 sekuen inti.

Persamaan penelitian Setyarokhim dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu cerita rakyat. Perbedaannya penelitian Setyarokhim dengan penelitian ini terletak pada kajian analisisnya, Setyarokhim meneliti cerita rakyat Jaka Umbaran hanya dengan menggunakan strukturalisme model Chatman, sedangkan penelitian ini meneliti cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan menggunakan struktur naratif model Chatman dan dilengkapi dengan analisis fungsi menurut William R. Bascom dan ala Alan Dundes.

Kelebihan dalam penelitian Setyarokhim terletak pada pendekatan penelitian menggunakan pendekatan objektif yang menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya, oleh karena itu pada penelitian ini, diambil pendekatan penelitian yang terdapat dalam Setyarokhim sebagai pendekatan penelitian pada penelitian ini. Kelemahannya dalam penelitian Setyarokhim terletak pada sumber data penelitian yang hanya berupa tiga narasumber yang diperoleh sehingga menghasilkan tiga versi cerita, seharusnya menambahkan narasumber lagi untuk mendapatkan data cerita rakyat agar lebih akurat.

Hasnah (2016) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Desa Thekelan Kabupaten Semarang*. Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat Desa Thekelan Kabupaten Semarang yang akan dideskripsikan pada proses inventarisasi sehingga menghasilkan rekonstruksi cerita rakyat menjadi sebuah wacana

berbahasa Jawa yang kemudian akan menjadi bahan ajar untuk SMP agar menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Persamaan penelitian Hasnah dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu cerita rakyat. Sedangkan perbedaan penelitian Hasnah dengan penelitian ini yaitu pada kajian analisisnya, Hasnah mengkaji cerita rakyat Desa Thekelan Kabupaten Semarang menggunakan strukturalisme naratif dari Chatman, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang untuk mendeskripsikan struktur naratif Chatman beserta fungsinya menurut Bascom dan Dundes.

Kelebihan dalam penelitian Hasnah yaitu terletak pada sumber data yang diperoleh dengan menggunakan informan yang benar-benar mengetahui dan diperoleh tiga versi cerita berdasarkan enam narasumber, menghentikan pemerolehan data saat data telah benar-benar tidak ada yang berubah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data yang digunakan oleh Hasnah. Kelemahannya dalam pemaparan data belum melengkapinya dengan pembuatan teks cerita rakyat secara utuh yang dapat dinikmati langsung oleh para pembaca.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah milik Yulianti (2017), penelitian Yulianti berjudul *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Penelitian ini membahas tentang struktur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Ki Ageng Singoprono. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Singoprono mengandung fungsi kebaikan lebih besar dari pada fungsi keburukan yang memuat nilai pendidikan karakter (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5)

kreatif, (6) rasa ingin tau, (7) bersahabat/komunikatif, (8) cinta damai, (9) peduli sosial, (10) tanggung jawab.

Persamaan penelitian Yulianti dengan penelitian ini adalah pada objek kajian yakni mengkaji cerita rakyat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yulianti adalah pada analisis kajiannya. Dalam penelitian Yulianti mengkaji cerita rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali dengan menggunakan struktur ala Maranda dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut, sedangkan penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang menggunakan struktur naratif Chatman dan teori fungsi cerita rakyat menurut William R. Bascom dan ala Alan Dundes.

Kelebihan penelitian Yulianti pada teknik pengumpulan datanya dimulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan terjun kelingkungan masyarakat dan mendatangi tempat makam dari Ki Ageng Singoprono. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dengan mengajukan butir pertanyaan kepada narasumber yang menjadi tokoh masyarakat dan mengetahui secara detail cerita rakyat tersebut. Dokumentasi dengan mencari dokumen berupa foto atau gambar dan teks. Oleh karena itu pada penelitian ini, diambil teknik pengumpulan data yang terdapat dalam Yulianti sebagai metode pengumpulan data pada penelitian ini. Kelemahannya dalam penelitian Yulianti kurang detail menjabarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita tersebut.

Selanjutnya penelitian milik Afif (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Cerita Rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara*. Penelitian tersebut membahas cerita rakyat Sungging Prabangkara yang penyebarannya dilakukan secara lisan, didalamnya membahas tentang struktur dan fungsi cerita rakyat Sungging Prabangkara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Cerita Rakyat Sungging Prabangkara memiliki term sebanyak 9 dan fungsi yang terdiri dari 7 fungsi kebaikan, 5 fungsi keburukan, dan 2 fungsi keadilan. Fungsi kebaikan dalam cerita Sungging Prabangkara lebih besar dari fungsi keburukan. Fungsi cerita rakyat Sungging Prabangkara memenuhi 2 fungsi cerita, yakni sebagai sistem proyeksi dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial serta sebagai alat pengendali sosial.

Penelitian Afif memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Afif dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni cerita rakyat dan menganalisis fungsi cerita rakyat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Afif mengkaji cerita rakyat Sungging Prabangkara yang terdapat di Kabupaten Jepara menggunakan teori struktur ala Maranda dan fungsi menurut Bascom. Sedangkan dalam penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo yang menggunakan teori struktur Seymour Chatman dan teori fungsi Bascom dan Dundes.

Penelitian Afif memiliki kelebihan dalam pencarian data dan sumber data yang meliputi informan Kabag Humas Pemda Kabupaten Jepara, tokoh masyarakat, Ketua Paguyuban pengrajin ukir, juru kunci makan, dan budayawan setempat. Oleh karena itu pada penelitian ini mengambil teknik pencarian data dan sumber data

pada penelitian Afif untuk digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sumber data yang dianggap benar-benar mengetahui dan dapat memberikan informasi yang akurat. Kelemahan dalam penelitian Afif pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan dari hasil analisis datanya kurang detail pada penjabaran analisis struktur ala Maranda.

Selanjutnya penelitian milik Rukmini (2009) dalam tesisnya. Penelitian tersebut berjudul *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Penelitian ini membahas struktur cerita rakyat yang meliputi isi, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat, serta nilai edukatif yang meliputi nilai pendidikan moral, adat, religi, sejarah dan kepahlawanan.

Penelitian Rukmini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian Rukmini dengan penelitian ini adalah objek penelitian, yakni cerita rakyat. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Rukmini mengkaji empat cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Sragen meliputi Kyai Ageng Sragen, Pangeran Mangkubumi, Joko Tingkir, dan Pangeran Samudra, kemudian keempat cerita rakyat tersebut dianalisis menggunakan teori struktur dan nilai edukatif. Sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkaji satu cerita rakyat yaitu Pangeran Benowo yang menggunakan teori struktur naratif Chatman dan teori fungsi Bascom dan Dundes.

Penelitian Rukmini memiliki kelebihan dalam pencarian data dan sumber data yang meliputi informan, tempat dan benda-benda fisik dan dokumen dari Dinas Perhubungan, Pariwisata, dan Kebudayaan yang relevan mendukung penelitian, beberapa lokasi makam bersejarah meliputi Makam Joko Tingkir, Pangeran

Samudra, Pangeran Mangkubumi, dan Kyai Ageng Sragen . Oleh karena itu pada penelitian ini mengambil teknik pencarian data dan sumber data pada penelitian Rukmini untuk digunakan dalam penelitian ini. Kelemahan dalam penelitian Rukmini pada pemaparan hasil analisis data. Pemaparan dari hasil analisis datanya kurang detail.

Kemudian penelitian milik Evans (2009) dalam artikelnya yang berjudul *The Impact of Cultural Folklore on National Values: A Preliminary Study With a Focus on Bhutan* menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat masyarakat Bhutan mencari untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara nilai-nilai masyarakat yang ditemukan dalam cerita rakyat. Menyelidiki gagasan tentang sejarah, kemasyarakatan, dan budaya dari hal tersebut terungkap diri individu dari suatu komunitas, budaya dan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Evan terletak pada objek kajiannya yaitu cerita rakyat. Perbedaannya penelitian Evans untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita rakyat, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang struktur naratif Chatman pada cerita rakyat Pangeran Benowo dan fungsinya ala Bascom dan Dundes.

Selanjutnya penelitian milik Abakaliki (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Oral Literature As A Spring-Board For Value Inculcation To Children* menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk kembali ke tradisi budaya yang digunakan oleh orang-orang di masa lalu dalam menghibur dan mendidik anak-anak remaja mereka, cerita rakyat digunakan untuk meletakkan dasar yang kuat dalam pendidikan para pemuda dan sangat membantu menanamkan nilai-nilai

moral kepada mereka, hal tersebut menyarankan bahwa orang tua dan guru harus melayani sebagai cerminan anak-anak supaya menyerap nilai-nilai kemasyarakatan dan bantuan dalam mengendalikan perilaku tak bermoral di masyarakat. Cerita rakyat ini juga memberikan model pengajaran juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai inti untuk anak-anak remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Abakaliki terdapat pada objek kajiannya yaitu cerita rakyat. Perbedaannya dalam penelitian Abakaliki mengkaji cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kemasyarakatan dan membantu menanamkan nilai-nilai moral untuk mendidik dan menghibur para anak-anak dan remaja, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang struktur naratif Chatman dan fungsi menurut Bascom dan Dundes untuk mengetahui secara akurat fungsi cerita rakyat tersebut yang berkembang di masyarakat desa Panggarit.

Penelitian selanjutnya milik Mayeni, dkk (2013). Penelitian Mayeni, dkk dalam artikelnya yang berjudul *Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basanai Pada Masyarakat Surantih*. Penelitian Mayeni, dkk membahas tentang struktur dan fungsi cerita rakyat. Hasil penelitian Mayeni, dkk ditemukan 6 aspek pembentuk cerita (1) penokohan, (2) peristiwa dan alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) tema dan amanat. Kisah Gadih Basanai yaitu Sutan Aliamat dan Basanai dan terdapat tokoh lainnya Sutan Sabirullah, Putri Ambun Suri, Etek, Puti Tarui Mato, dan dua saudagar. Fungsi cerita rakyat sebagai sarana pendidikan anak-anak, sebagai sarana hiburan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi anggotanya.

Persamaan penelitian Mayeni, dkk dengan penelitian ini adalah pada analisis kajiannya yaitu struktur dan fungsi. Namun terdapat perbedaan pada penelitian Mayeni, dkk mengkaji cerita rakyat dengan struktur pembentuk cerita meliputi (1) penokohan, (2) peristiwa dan alur, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa, dan (6) tema dan amanat pada cerita rakyat *Gaduh Basanai Pada Masyarakat Surantih*, dan Mayeni hanya menganalisis fungsi menurut Bascom, sedangkan penelitian ini mengkaji struktur naratif Chatman pembentuk cerita rakyat meliputi *sekuen, kernel, satellite* pada cerita rakyat Pangeran Benowo di Kabupaten Pemalang dan analisis fungsi menurut Bascom dan Dundes untuk mengkaji data lebih lengkap.

Kelebihan penelitian Mayeni, dkk menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kalimat dan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap hal yang dikaji. Oleh karena itu pada penelitian ini, diambil metode penelitian deskriptif kualitatif yang terdapat dalam Mayeni, dkk sebagai metode penelitian pada penelitian ini. Kelemahan dalam penelitian Mayeni, dkk dalam bagian analisis datanya belum menyeluruh mendetail hanya secara umum saja, sehingga belum ditemukan keunikannya.

Selanjutnya penelitian Firdaus, dkk (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. Firdaus meneliti struktur dan fungsi sosial cerita rakyat. Firdaus meneliti 14 cerita rakyat meliputi (1) Tuntung Kapuo, (2) Kampung Suaman dan Air Panas Kepanasan, (3) Jairo Langit, (4) Menunggu Jirat Pangka Losu, (5) Hilangnya Taga Rambah, (6) Huta Si Kafir, (7) Asal Mula Nama Pasir Pengaraian, (8) Kerajaan Sarembaou, (9)

Si Cambai, (10) Sutan Ponyalinan dan Batang Lubuh, (11) Sipogas, (12) Boru Namora Suri Andung Jati, (13) Aek Martua dan Istana Jin, dan (14) Surau Gading. Dari empat belas cerita, delapan diantaranya adalah legenda, empat cerita berkategori mitos, dan selebihnya yang paling sedikit dongeng yaitu sebanyak dua cerita. Dengan demikian, cerita rakyat masyarakat Rambah, cenderung dikenal dengan sejarah atau asal-usul suatu tempat, nama, dan benda yang sekarang masih ada di Rambah. Struktur cerita rakyat masyarakat Rambah dijabarkan dalam lima struktur, yaitu: (a) perwatakan/tokoh, (b) latar, (c) plot, (d) gaya bahasa, dan (e) tema. Fungsi sosial cerita rakyat masyarakat Rambah yang dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian. Fungsi sosial yang paling kental dapat ditemukan dalam cerita rakyat ialah sarana melestarikan budaya, adat istiadat, dan tradisi, serta sarana pendidikan.

Persamaan penelitian Firdaus dengan penelitian ini pada objek kajiannya yaitu cerita rakyat. Perbedaannya penelitian firdaus mengkaji 14 cerita rakyat dengan menggunakan analisis struktur yang meliputi (a) perwatakan/tokoh, (b) latar, (c) plot, (d) gaya bahasa, dan (e) tema, sedangkan dalam penelitian ini hanya mengkaji satu cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan menggunakan analisis struktur naratif Chatman meliputi *sekuen, kernel, satelite, action, event, happening, tokoh, latar* dan analisis fungsi berdasarkan Bascom dan Dundes.

Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan firdaus yaitu terletak pada teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam dua tahap perekaman sastra lisan, tuturan informan tentang sastra lisan direkam dengan menggunakan alat perekam

dan kamera video dan pengumpulan data dihentikan ketika data yang diperoleh dari informan-informan sudah tidak ada lagi cerita rakyat yang berbeda, oleh karena itu pada penelitian ini teknik pengumpulan data untuk memperkuat data yang diperoleh dan keakuratan data. Kelemahannya penelitian Firdaus dalam pemaparannya kurang detail menjelaskan setiap unsur dari masing-masing struktur cerita rakyat.

Penelitian berikutnya milik Ayu, Yuliya Kartika dkk (2013) pada artikelnya yang berjudul *Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang di Pandai Sikek Tanah Datar*. Hasil penelitiannya membedah mengenai struktur cerita rakyat yang berupa alur, tokoh, latar, kemudian menganalisis fungsi cerita sebagai bentuk hiburan, alat pendidikan anak-anak, alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat di patuhi anggota kolektifnya, kemudian dianalisis nilai kebenaran, keindahan, kebaikan, dan nilai religius. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya mata pelajaran bahasa Indonesia dan muatan lokal.

Persamaan penelitian Ayu, dkk dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu legenda. Perbedaannya pada penelitian Ayu mengkaji struktur, fungsi, dan nilai budaya, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo menurut struktur naratif Chatman dan fungsi dari Bascom dan Dundes.

Kelebihan yang terdapat dalam penelitian Ayu terdapat pada sumber data penelitian yang mempergunakan data sumber lisan dari penduduk asli yang mengetahui persis tentang cerita tersebut, jadi dalam penelitian ini menggunakan sumber data sesuai dengan penelitian Ayu. Kelemahan pada penelitian Ayu terletak

pada hasil analisis tentang fungsi cerita rakyat tidak dipaparkan secara detail dan jelas mengenai masing-masing dalam poin tersebut.

Penelitian selanjutnya milik Yetti (2016) dengan artikelnya yang berjudul *Legenda Danau Lindu Sulawesi Tengah : Struktur Naratif*. Penelitian Yetti menjelaskan tentang struktur dan makna yang terkandung di dalam legenda Danau Lindu menggunakan teori struktur naratif *levi-strauss*. Dari penelitian Yetti dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada 2 versi makna yang terkandung di dalam Legenda Danau Lindu. Cerita dimulai dari pertarungan antara seekor anjing pemburu dengan seekor lindu yang dimenangkan oleh anjing pemburu, dari cerita tersebut diuraikan makna setiap versi yang menyangkut perbedaan. Versi pertama cerita tersebut berkonsep tolong-menolong antar anggota kekerabatan yang dalam bahasa Kaili disebut dengan *sintuvu*. Konsep tolong-menolong terlihat pada pelaksanaan upacara adat. Pada versi ini tergambar dengan jelas bagaimana masyarakat di sekitar danau secara bersama mengalahkan lindu yang jahat. Lindu benar hidup bak raja di daerah rawa memangsa hewan dan manusia. Hal tersebut mengakibatkan keresahan di dalam masyarakat sehingga para tokoh masyarakat menyelenggarakan musyawarah (*Mo Libu*) untuk membunuh lindu yang jahat tersebut. Pada versi kedua hubungan antara tokoh Sawerigading dan Ratu Kerajaan Sigi yakni Ngilinayo. Dikisahkan kedua tokoh tersebut melakukan pernikahan, akan tetapi karena peristiwa perkelahian antara lindu dan anjing pemburu milik Sawerigading, pernikahan tersebut gagal, keduanya berirkar untuk menjadi saudara. Konsep utamanya adalah adanya hubungan Sawerigading dengan Kerajaan Sigi,

merupakan sebuah masyarakat yang masih teguh dalam gotong-royong atau saling tolong menolong.

Perasamaan penelitian Yetty dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yaitu cerita rakyat, perbedaan penelitian Yetty mengkaji *Legenda Danau Lindu Sulawesi Tengah : Struktur Naratif* menggunakan analisis struktur naratif *levi-strauss* dan mencari makna dalam cerita rakyat tersebut, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang menggunakan analisis struktur naratif Chatman dan fungsi menurut Bascom dan Dundes .

Kelebihan dalam penelitian Yetty menggunakan metode kualitatif untuk terlibat langsung dan/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh untuk mengetahui makna, pemahaman, pengertian tentang suatu kejadian ataupun fenomena. Oleh karena itu pada penelitian ini, diambil metode penelitian yang terdapat dalam Yetty sebagai metode penelitian pada penelitian ini. Adapun kelemahannya pada penelitian Yetty pemaparan hasil analisis pembahasan pada makna yang terkandung belum dilengkapi dengan data hasil wawancara.

Kurniati (2016) dalam artikelnya yang berjudul *Cerita Rakyat Kampar “Si Lancang” Analisis Fungsi Pelaku*. Hasil penelitiannya cerita rakyat Kampar “Si Lancang” terdapat tujuh fungsi pelaku yaitu *absentation* (ketiadaan), *departure* (keberangkatan), *return* (kepulangan kembali), *unrecognized arrival* (datang tak dikenali), *recognition* (wira dikenali), *punishment* (hukuman bagi penjahat), *wedding* (perkawinan dan naik tahta).

Persamaan penelitian Kurniati dengan penelitian ini adalah objek kajiannya berupa cerita rakyat. Perbedaannya pada sasaran analisisnya dalam Kurniati mengkaji fungsi pelaku pada cerita rakyat Kampar “Si Lancang” dengan menggunakan teori *Vladimir Propp*, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman di Kabupaten Pemalang dengan menggunakan teori struktur naratif Chatman dan teori fungsi Bascom dan Dundes.

Kelebihan dalam penelitian Kurniati yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif untuk mempelajari dan mencari jawaban dari suatu masalah yang menjadi objek penelitian yang dijabarkan menggunakan kalimat secara mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil metode penelitian yang digunakan pada Kurniati untuk digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan kelemahannya dalam penelitian Kurniati terletak pada pemaparan hasil analisisnya secara umum.

Penelitian berikutnya milik Putra dan Wahyuningtyas (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp*. Hasil penelitiannya terdapat 18 fungsi pelaku diantara 31 fungsi pelaku, 18 fungsi tersebut adalah situasi awal, kejahatan, cap, hukuman, fungsi pertama donor, mediasi, reaksi dari pahlawan, resep dari dukun/paranormal, keberangkatan, tipu daya, pemindahan, perjuangan, kemenangan, pembubaran, kepulangan, tugas berat, solusi, pernikahan. Terdapat 5 fungsi pelaku yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tujuh lingkungan aksi, yaitu: kepulangan, kemenangan, pembubaran, cap, dan tipu daya.

Persamaan penelitian Putra dan Wahyuningtyas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu cerita rakyat. Perbedaan penelitian Putra dan Wahyuningtyas dengan penelitian ini pada analisis kajiannya, Putra menggunakan analisis Vladimir Propp sedangkan penelitian ini menggunakan analisis struktur naratif Chatman.

Kelebihannya pada penelitian Putra dan Wahyuningtyas menggunakan teknik deskriptif kualitatif, sehingga pada penelitian ini menggunakan teknik yang sama dengan penelitian putra, kelemahannya pada penelitian Putra hasil analisisnya kurang detail.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini akan dipaparkan teori yang berkaitan dengan objek kajian yang akan diteliti diantaranya (1) cerita rakyat, (2) legenda, (3) struktur naratif dan, (4) fungsi.

2.2.1 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan pernyataan suatu budaya kelompok manusia yang mengisahkan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kelompok tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dan mempunyai fungsi tertentu dalam suatu budaya (Osman 1991:6). Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Semi (1984:64) yang menyatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu yang pada dasarnya disampaikan secara lisan, tokoh cerita atau peristiwa yang diungkapkan pernah terjadi pada masa lalu atau merupakan suatu kreasi penyampaian pesan atau amanat tertentu, merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun baik dalam bentuk lisan disertai dengan bentuk gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2007:3-4). Hal tersebut selaras dengan pendapat Depdikbud (1982:1) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tentang terjadinya peristiwa di masa lampau yang dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan, yang diwariskan secara lisan, turun-temurun dari generasi ke generasi sebagai milik bersama.

2.2.1.1 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor lisan yang di wariskan secara turun-temurun. Brunvand (dalam Danandjaja 2007:21-22) menggolongkan *folklore* menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Penggolongan folklor akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Folklor lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti

pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

(2) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, biasa disebut dengan takhayul yang terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (e) adat-istiadat, (f) upacara; dan (g) pesta rakyat.

(3) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu folklor material dan bukan material. Bentuk folklor material antara lain, (a) arsitektur rakyat, (b) kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, (c) makanan dan minuman rakyat, dan (d) obat-obatan tradisional. Bentuk *folklor* bukan material antara lain, (a) berupa gerak isyarat tradisional (*gesture*), (b) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirimkan berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan (c) musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, cerita rakyat termasuk di dalam folklor lisan. Cerita rakyat termasuk di dalam karya sastra dalam bentuk lisan berupa prosa rakyat lisan yang tidak diketahui pengarangnya. Menurut Bascom (dalam

Sukadaryanto, 2010:2) prosa dalam bentuk lisan berupa cerita rakyat yang meliputi mite, legenda, dan dongeng.

- (1) Mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi dan suci oleh yang empunya cerita (masyarakat). Mite ditokohi dewa-dewa dan makhluk-makhluk setengah dewa. Terjadinya didunia lain atau dunia yang bukan kita kenal sekarang. Masa terjadinya sudah jauh/lama dari masa sekarang.
- (2) Legenda (*legend*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi dianggap tidak suci. Legenda ditokohi oleh manusia biasa meskipun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa. Sering kali juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya legenda adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang. Waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- (3) Dongeng (*folktale*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

2.2.1.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat disebut sastra lisan, karena penyebarannya secara lisan, turun-temurun dan tidak diketahui pengarangnya. Sastra lisan sering disebut dengan folklor yang merupakan sebagian kebudayaan yang tersebar dan diuraikan secara turun-temurun secara tradisional, sehingga cerita rakyat merupakan bagian dari folklor yang termasuk dalam folklor lisan yang menjadikan cerita rakyat mempunyai ciri-ciri yang sama dengan folklor yang diungkapkan oleh Danandjaja (2007: 3-4), yaitu:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) mempunyai banyak versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (interpolation), folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- (4) bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) mempunyai bentuk berumus atau berpola.
- (6) mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- (8) menjadi milik bersama (collective) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

(9) umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Ciri-ciri cerita rakyat selanjutnya diungkapkan oleh Hutomo (dalam Sudikan 2001:14) yaitu: (1) penyebarannya melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi sastra lisan memiliki fungsi penting di dalam masyarakatnya, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) bahasa, menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari) mengandung dialek.

2.2.2 Legenda

Berdasarkan uraian tentang prosa cerita rakyat tersebut, cerita rakyat Pangeran Benowo termasuk ke dalam legenda, di dalamnya menceritakan seorang tokoh manusia yang tangguh dan memiliki kesaktian yang dianggap benar-benar terjadi pada masa lampau dan dipercaya masyarakat sebagai tokoh dibalik penamaan Desa Panggarit dengan kesaktiannya menggoreskan pusaka Kyai Si Tapak. Untuk mengetahui lebih dalam tentang legenda, dibawah ini akan dipaparkan mengenai legenda.

2.2.2.1 Pengertian legenda

Dari tiga jenis yang termasuk dalam prosa rakyat, penelitian ini akan mengkaji salah satunya yaitu tentang legenda Pangeran Benowo yang menjadi asal-usul penamaan dari desa yang bernama Panggarit. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2007:50) legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Hal tersebut selaras dengan pendapat Regland (dalam Danandjaja 2007:66) legenda merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Legenda merupakan cerita-cerita yang dianggap masyarakat pemilikinya sebagai peristiwa-peristiwa sejarah (Hutomo 1991:64). Kemudian menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja 2007:67) legenda dapat tercipta yang baru, apabila seorang tokoh, tempat, atau kejadian dianggap berharga oleh kolektifnya untuk diabadikan menjadi legenda, kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal tersebut disebabkan karena mite mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, namun legenda mempunyai jumlah tipe yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*). Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa legenda adalah suatu cerita tentang asal-usul daerah yang ditokohi manusia sakti atau luar biasa yang dianggap menjadi suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau dengan dibantu makhluk-makhluk ajaib dan masih dianggap berharga oleh masyarakat sekitar.

2.2.2.2 Jenis-jenis legenda

Legenda mempunyai berbagai jenis, Bruvand (dalam Danandjaja 2007: 67-75) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok antara lain.

- (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), legenda mengenai kehidupan orang-orang soleh, yang termasuk dalam golongan ini yaitu legenda orang-orang suci (*saints*) Nasrani. Legenda tersebut telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut *hagiography (legends of the saints)*.
- (2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*), legenda ini berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang, fungsi legenda ini untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat.
- (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), yaitu cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi.
- (4) Legenda setempat (*local legends*), yaitu cerita yang berhubungan erat dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah. Legenda tempat ini berhubungan dengan penamaan suatu tempat, seperti legenda Kuningan yang terletak di sebelah selatan Kota Cirebon Jawa Barat.

Selanjutnya menurut Endraswara (2009:117-118) legenda dibagi menjadi beberapa golongan: (a) *etiological and eschatological legends*, yaitu legenda yang memuat pengobatan tradisional dan peramalan. Hal ini sering terjadi dalam kisah-kisah dunia perdukunan, (b) *historical legends and legends of the history of civilization*, artinya legenda sering berisi sejarah lokal. Kisah-kisah babad yang

diramu dengan sejarah, sering hadir dalam legenda; (c) *supernatural beings and forces or mythical legends*, artinya legenda yang mengisahkan kekuatan supranatural dan kekuatan mistik; (d) *religijs legends or myth of God and Heroes*, artinya legenda yang memuat keyakinan hidup. Legenda semacam ini biasanya juga menokohkan (hero) tertentu. Misalnya legenda terjadinya kota Salatiga, ada hero bernama Sunan Kalijaga.

Berdasarkan penggolongan jenis-jenis legenda tersebut. Cerita rakyat Pangeran Benowo termasuk di dalam penggolongan legenda setempat (*local legends*), sebab di dalamnya akan mengkaji tentang asal mula penamaan suatu desa yang bernama Panggarit di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dan termasuk juga kedalam legenda *historical legends and legends of the history of civilization*, sebab di dalamnya menceritakan tentang tokoh yang bernama Pangeran Benowo yang menjadi awal pengaruh penamaan sebuah desa yang bernama Panggarit sekaligus menjadi Adipati pada Kadipaten Pemalang saat pemalang komplang sehingga kisah dari Pangeran Benowo masuk kedalam sejarah perjalanan Kabupaten Pemalang.

2.2.3 Struktur Naratif

Struktur secara etimologi berasal dari kata *structura* dari bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan (Ratna, 2004:88). Selanjutnya menurut Atmazaki (2007:95), struktur adalah susunan yang mempunyai data hubungan antar unsur yang saling berkaitan, artinya struktur karya sastra merupakan ciri dari unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra. Karya sastra lisan maupun tulisan pada dasarnya merupakan sebuah struktur. Sedangkan struktur menurut Ehrman (dalam

Teeuw 2015:109) adalah sebuah sistem, yang terdiri dari sejumlah anasir, yang diantaranya tidak satupun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua anasir-anasir lain.

Menurut Chamamah-Soeratno (dalam Sukdaryanto 2010:11) struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa.

Struktur naratif merupakan penanda peristiwa (*events*) dan wujud (*existens*). Dalam peristiwa terdapat dua unsur yaitu berupa tindakan (*actions*) dan kejadian (*events/happening*). Peristiwa terjadi melalui analisis nilai-nilai pendidikan dan disana ada tindakan tokoh dalam cerita. *Existents* berisi watak (*character*) dan latar (*setting*) (Sukadaryanto 2010:19). Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa struktur naratif adalah bentuk penyajian peristiwa yang berupa tindakan, kejadian, tokoh dan latar.

2.2.3.1 Struktur Naratif Seymour Chatman

Teori struktur naratif salah satunya dipelopori oleh Seymour Chatman. Konsep yang digunakan analisis naratif sebagai cara untuk menguraikan struktur cerita melalui unit-unit cerita (*sekuen*) dalam peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) sampai peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*) dalam teks cerita. Dalam hal ini Chatman menggunakan model penganalisisan sastra lisan berdasarkan peristiwa-peristiwa naratif tidak hanya sebuah *hubungan logis* semata tetapi juga *hierarki logis* Chatman (dalam Sukadaryanto 2010:48). Beberapa peristiwa-peristiwa naratif itu lebih penting dari peristiwa-peristiwa naratif yang lain. Prinsip dari struktur naratif yang dikemukakan oleh Chatman yaitu peristiwa-

peristiwa di dalam struktur cerita yang di analisis berdasarkan *sekuen*, *kernels*, dan *satellite*.

Konsep utama dalam teori naratif Seymour Chatman menggunakan *sekuen*, *kernels*, dan *satellite*. Untuk mengetahui lebih dalam, berikut penjelasan mengenai *sekuen*, *kernels*, dan *satellite*:

- (1) *sekuen* adalah rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis fungsi inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat.
- (2) Kernel (*kerneis*) adalah peristiwa utama yang menentukan perkembangan plot. Kernel merupakan momen naratif yang menaikkan inti permasalahan pada arah seperti yang dimaksudkan oleh peristiwa. Kernel tidak dapat dihilangkan karena akan merusak logika cerita. Peristiwa naratif mayor (*kernels*) memiliki perbedaan struktur dengan peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*). Perbedaan itu terletak pada karakteristik masing-masing. Karakteristik struktur peristiwa-peristiwa naratif mayor (*kernels*) membentuk suatu hirarki dan hubungan logis dengan elemen-elemen bawahannya (*satellites*). Sedangkan karakteristik struktur peristiwa-peristiwa naratif minor (*satellites*) tidak membentuk suatu hirarki dan hubungan logis dengan peristiwa-peristiwa minor (*satellites*) lainnya Chatman (dalam Sukadaryanto 2010:49).
- (3) Satelit (*satellits*) adalah peristiwa pelengkap yang ditampilkan untuk menunjukkan eksistensi kernel. Satelit tidak mempunyai fungsi menentukan arah perkembangan dan atau struktur cerita. Satelit dapat dihilangkan tanpa merusak logika cerita, namun bisa mengurangi keindahan cerita.

Chatman berpendapat bahwa didalam teks naratif memiliki dua komponen utama, yaitu:

- (1) Komponen cerita (*story*) merupakan isi teks naratif yang berupa rangkaian peristiwa-peristiwa atau *events* (terdiri atas tindakan-tindakan atau *actions* dan kejadian-kejadian atau *happenings*) yang merangkai keberadaan *eksisten-eksisten* atau *existents* yang terdiri atas tokoh-tokoh atau *characters* dan perangkat-perangkat latar atau *items of setting*. Komponen ini merupakan petanda (*signified*).
- (2) Komponen wacana (*discourse*) merupakan penanda (*signifier*) yang mengakibatkan komponen cerita dapat menemukan bentuk pengkomunikasiannya.

Strukturalis teks naratif dapat dibedakan ke dalam unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) wujud keberadaannya/ eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*actions*) dan kejadian (*happening*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan latar (*settings*). Wacana merupakan sarana untuk mengungkapkan isi (Chatman dalam Sukadaryanto 2010:18-19).

Cerita terdiri dari peristiwa (*events*) berupa tindakan dan kejadian, sedangkan wujud eksistensinya terdiri dari tokoh dan latar. Berikut akan dipaparkan mengenai tindakan, kejadian, tokoh dan latar:

Action merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang tokoh dari awal sampai akhir, sedangkan event merujuk pada sesuatu yang dilakukan atau dialami tokoh, untuk menyederhanakan istilah-istilah itu, Sukadaryanto (2010:30) menyederhanakan *action* dan *events* dirangkum menjadi satu istilah yaitu peristiwa atau kejadian yang diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Tokoh menurut Sukadaryanto (2010:24) adalah individu rekaan yang mempunyai karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998:165). Latar atau setting yang disebut juga sebagai landasan tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro 1995:216).

Unsur latar dibedakan kedalam tiga unsur pokok yaitu: (a) latar tempat, menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas; (b) Latar waktu, Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah; (c) Latar sosial, latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang

diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, yang tergolong latar spiritual. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. Nurgiyantoro (1995:227-234).

Dalam cerita rakyat Pangeran Benowo di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang akan dianalisis menggunakan struktur naratif Seymour Chatman dengan menggunakan konsep cerita yang berupa rangkaian peristiwa berupa *actions* dan *happenings* dan merangkai keberadaan eksisten yang terdiri atas tokoh dan latar. Dengan menggunakan analisis naratif sebagai cara untuk menguraikan struktur-struktur cerita melalui unit-unit cerita (sekuen) dalam peristiwa-peristiwa naratif mayor (kernels) sampai peristiwa-peristiwa naratif minor (satellites) dalam teks cerita, sehingga tersusun dan saling berkaitan antara sekuen, kernels, satellites.

2.2.4 Teori Fungsi

Menurut Malinowski (dalam Endraswara 2009:125) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya pendapat dari Radcliffe-Brown (dalam Endraswara 2009:125) beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memilih: keutuhan dan sistematik struktur sosial. Selanjutnya menurut Hutomo (dalam Endraswara 2009:125) fungsi adalah kaitan saling ketergantungan, secara utuh dan berstruktur, antara unsur-unsur sastra, tulis atau lisan, baik dalam diri sastra itu sendiri (intern), maupun

dengan lingkungannya (ekstern), tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia, ataupun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial. Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi adalah suatu unsur-unsur kebudayaan di lingkungan yang digunakan untuk memelihara keutuhan dan kebudayaan masyarakat sekitar.

Sudikan (2001:109) menyatakan bahwa teori fungsi ini dipelopori oleh para ahli folklor, diantaranya William R. Bascom, Alan Dundes dan Ruth Finnegan. Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja 2007:19), folklor mempunyai empat fungsi yaitu sebagai berikut.

- (1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin, angan-angan suatu kolektif.
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- (3) Sebagai alat pendidikan anak-anak (*pedagogical device*).
- (4) Sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain keempat fungsi diatas, menurut Dundes (dalam Sudikan 2001:109) fungsi folklor yang bersifat umum, antara lain.

- (1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*).
- (2) Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*).
- (3) Memberi sangsi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*).

- (4) Sebagai sarana kritik sosial (*servicing as a vehicle for social protest*)
- (5) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*).
- (6) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang teori fungsi diatas yang telah dipaparkan oleh Bascom dan Dundes. Dalam penelitian cerita rakyat Pangeran Benowo akan menggunakan kedua pendapat dari para ahli tersebut untuk mengkaji fungsi yang terdapat di dalam cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

2.2.5 Kerangka Berpikir

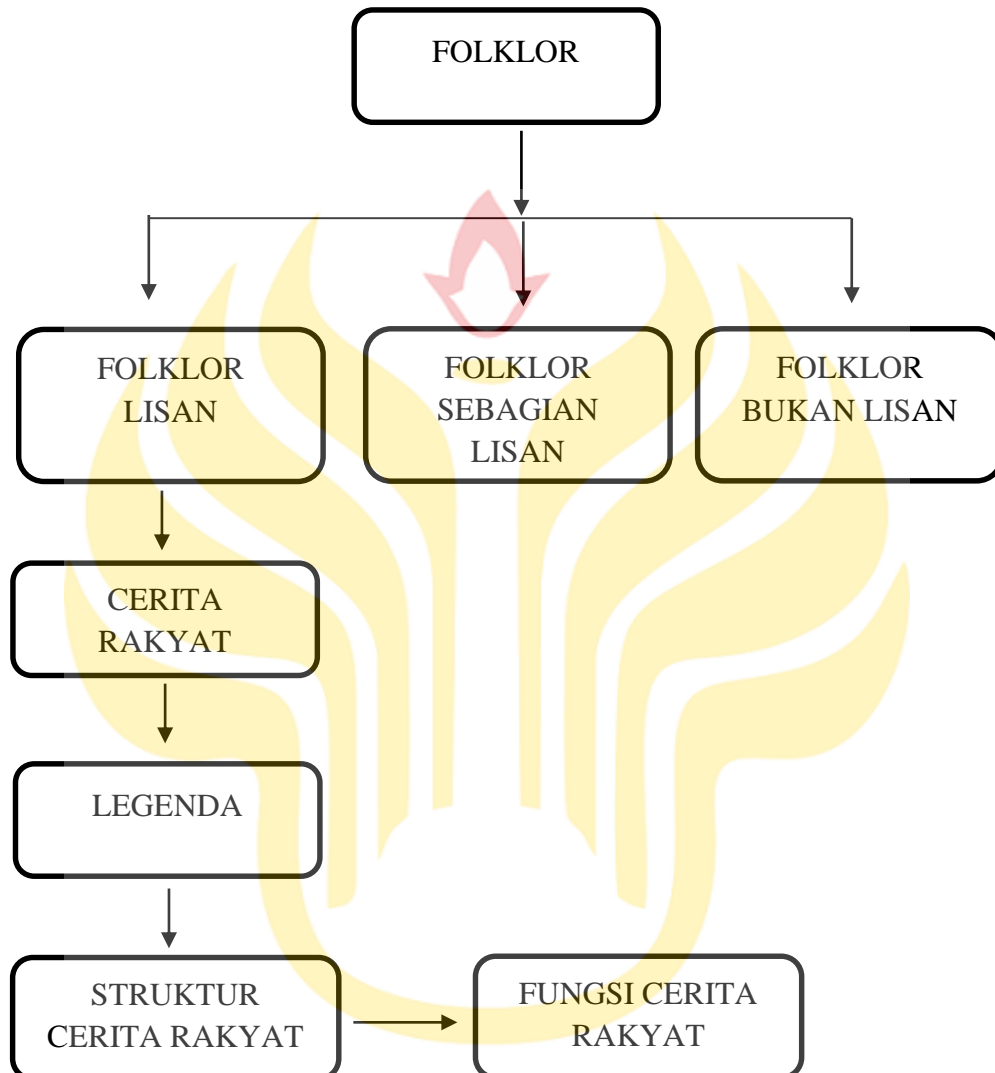
Pangeran Benowo adalah seorang tokoh yang berjasa bagi masyarakat Pemalang, beliau memimpin Kadipaten Pemalang disaat Pemalang benar-benar komplang tidak ada kepememimpinan. Sifat pantang menyerah saat berjuang mempertahankan kerajaan Pajang. Kehidupan Pangeran Benowo yang merakyat dan rendah hati walaupun keturunan dari seorang raja Sultan Hadiwijaya.

Cerita rakyat Pangeran Benowo mempunyai struktur cerita, yang akan dianalisis berdasarkan urutan kronologis berupa *sekuen* inti, peristiwa dan wujud, latar dan tokoh dengan menggunakan teori struktur naratif Chatman. Cerita rakyat yang hadir dan berkembang dimasyarakat sebenarnya memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Setelah mengetahui struktur cerita rakyat Pangeran Benowo, kemudian mengungkapkan fungsi yang terkandung di dalam cerita rakyat Pangeran Benowo untuk mengetahui fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo bagi

masyarakat desa Panggarit dan sekitarnya berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom dan Alan Dundes.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagan Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis cerita rakyat Pangeran Benowo di Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1.) Struktur cerita rakyat Pangeran Benowo berdasarkan analisis struktur naratif Seymour Chatman yang terdiri atas peristiwa (*events*) dalam cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit seperti terjadinya konflik antara Pajang dengan Jipang disusul konflik persaudaraan antara Pangeran Benowo dengan Danang Sutawijaya yang terjadi akibat peperangan antara keduanya untuk menguasai kerajaan Pajang yang sebenarnya milik Pangeran Benowo.

Kejadian (*happening*) cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit menjadi saksi tempat Pangeran Benowo memimpin, menyebarkan agama islam, dan Pangeran Benowo merasa nyaman dan tenang saat berada di Kadipaten Pemalang.

Tindakan (*actions*) cerita rakyat Pangeran Benowo terjadi saat Pangeran Benowo mempunyai sikap konsisten untuk memperjuangkan daerah kekuasaan Pajang agar tidak direbut oleh Mataram.

Latar (*setting*) cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit yaitu di Kerajaan Pajang, Kerajaan Banten, Kerajaan Cirebon, Kadipaten Pemalang. Tokoh (*character*) cerita rakyat Pangeran Benowo di Desa Panggarit yaitu Sultan Hadiwijaya, Raden Mas Cempaka, Pangeran Benowo, Danang

Sutawijaya, Ki Ageng Pemanahan, Sultan Banten, Sultan Cirebon, Ki Buyut Jamur Apu.

- 2.) Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo memenuhi 4 fungsi cerita yang dikemukakan oleh William R. Bascom dan 4 fungsi Cerita Rakyat Pangeran Benowo sebagai sistem proyeksi (*projective system*) didalamnya merupakan hasil dari sebuah cerminan dari masyarakat Panggarit yang sengaja diciptakan berdasarkan keinginan masyarakat berkaitan dengan tempat kejadian di masa lampau kemudian meyakini bahwa hal tersebut benar-benar terjadi dan dipercayai sampai saat ini.

Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan (*validating culture*) kebiasaan masyarakat di Desa Panggarit yang dilakukan setiap Jum'at Kliwon melakukan tradisi nyekar di sekitar makam Pangeran Benowo dan melakukan jamasan Keris Kyai Si Tapak pada saat perayaan ulang tahun atau hari jadi Kadipaten Pemalang.

Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo sebagai alat pendidikan anak (*paedagogical device*) tokoh baik maupun jahat dapat dijadikan pembelajaran baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan.

Fungsi cerita rakyat Pangeran Benowo sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendali sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social control*) dalam cerita rakyat Pangeran Benowo terdapat norma yang harus diteladani bagi setiap orang yang ingin masuk ke pemakaman Pangeran Benowo, terdapat larangan yang harus dipatuhi jika seseorang ingin masuk ke dalam area pemakaman Pangeran Benowo.

Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*) dalam cerita rakyat dapat belajar tentang etika, moral, keteladanan, kepahlawanan, dan religius dari setiap tokoh sehingga perlu untuk dicontoh pada anak muda zaman sekarang.

Meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*). Tradisi jamasan yang dilakukan menjelang hari ulang tahun pemalang atau hari jadi Pemalang, Tradisi jamasan tersebut dapat mempererat rasa solidaritas, rasa saling memiliki antara warga Desa Panggarit beserta masyarakat desa lainnya.

Memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*Providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*) Cerita rakyat Pangeran Benowo mengisahkan banyak tokoh yang dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Pemalang saat ini. Setiap tokoh di dalamnya mengajarkan suatu sikap dari yang baik, patuh, bijaksana sampai yang buruk seperti mencuri, serakah dan gila akan kekuasaan.

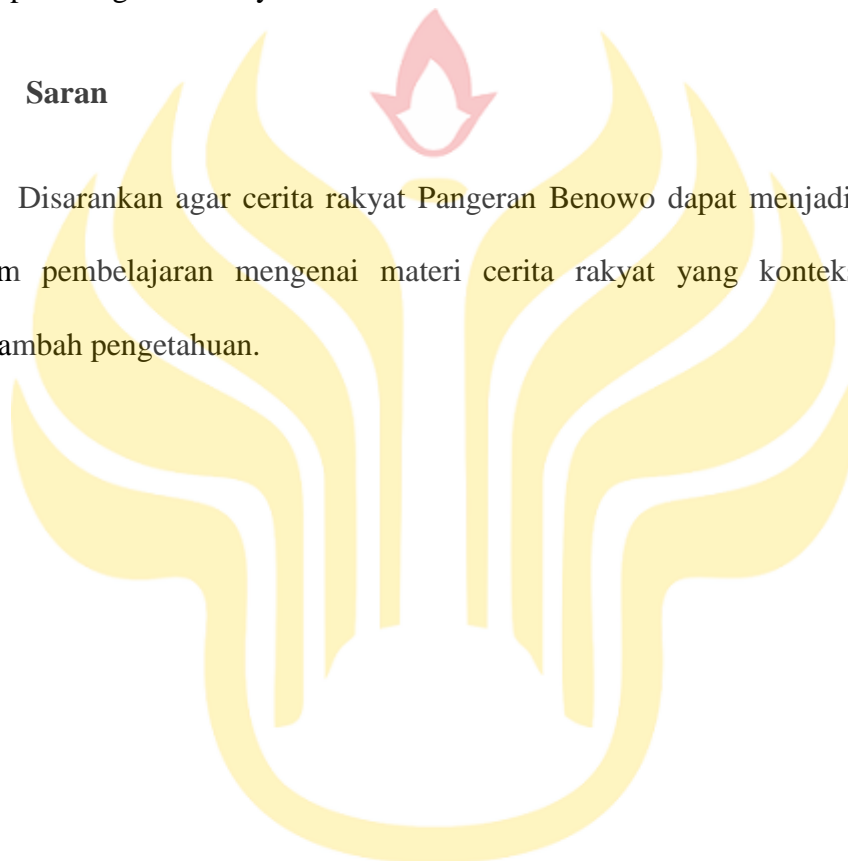
Sebagai Sarana Kritik Sosial (*servicing as a vehicle for social protest*) cerita rakyat Pangeran Benowo menginginkan supaya masyarakat Panggarit maupun Kadipaten Pemalang memiliki perilaku rendah hati menerima pemberian dengan tulus ikhlas apa adanya. Cerita rakyat Pangeran Benowo tidak memiliki fungsi memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*).

Cerita rakyat Pangeran Benowo tidak termasuk dalam karya sastra yang diciptakan untuk suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan, karena di

dalamnya masih menceritakan kehidupan manusia. Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*converting dull work into play*). cerita rakyat Pangeran Benowo tidak menghasilkan suatu tarian ataupun permainan yang dapat menghibur masyarakat.

5.2 Saran

Disarankan agar cerita rakyat Pangeran Benowo dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran mengenai materi cerita rakyat yang kontekstual untuk menambah pengetahuan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abakaliki. 2016. "Oral Literature As A Spring-Board For Value Inculcation To Children". *British Journal of Education*. Tahun 2016. No. 11, Vol.4, pp.1-10. Eropa : Ebonyi State University.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Afif, Ani Hidayati. 2018. *Cerita Rakyat Sungging Prabangkara di Kabupaten Jepara*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.
- Ayu, Yuliya Kartika, dkk. 2013. "Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang di Pandai Sikek Tanah Datar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1 No.2; Seri E 318-398. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Carito, Sunari Djoko. 1995. *Legenda Ceritera Rakyat Patih Sampun Jiwanegara (Syeh Samsudin) atau Patih Talabudin Pemalang Pada Tahun 1575*. Pedurungan.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Cerita Rakyat Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta: PT.Buku Seru.
- Evans. 2009. "The Impact of Cultural Folklore on National Values: A Preliminary Study With a Focus on Bhutan". *Journal of Bhutan Studies*.
- Firdaus, dkk. 2013. "Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Juni 2013 . Nomor 2. Hlm. 39-52. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hasnah, Ardhina Riana. 2016. *Cerita Rakyat Desa Thekelan Desa Thekelan Kabupaten Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

- Hutomo, S.S. 1991. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Kurniati, Chrisna Putri. 2016. "Cerita Rakyat Kampar "Si Lancang": Analisis Fungsi Pelaku". *Madah*. Oktober 2016. Nomor 2. Hlm. 199-210. Riau: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayeni, dkk. 2013. "Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Gadih Basanai Pada Masyarakat Surantih". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 2. Hlm. 411-416. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2009. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olthof, W.L. 2008. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Osman, Mohd. Taib. 1991. *Pengkajian Sastra Rakyat Bercorak Cerita*. Kuala Lumpur: Dwean Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Putra, Nur Rohmat Ardika dan Wahyuningtyas, Sri. 2017. "Analisis Cerita Rakyat Jaka Tingkir: Kajian Struktural Naratif Vladimir Propp". *Caraka*. Volume 4, Nomor 1. Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rokhyanto. 2017. "Struktur Naratif Model Seymour Chatman Dalam Aplikasi Novel Tarian Dua Wajah Karya S.Prasetyo Utomo". *NOSI*. Volume 5, Nomor 3. Yogyakarta : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Rukmini, Dewi. 2009. *Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*. Tesis : UNS.
- Sacheri. *Sekilas Sejarah Pemalang*. Pemalang.
- Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Setyarokhim, Okta. 2015. *Rekonstruksi Cerita Rakyat Jaka Umbaran*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Siswokatono, Soetomo. 2006. *Rekonstruksi Sejarah Kanupaten Pemalang (Sebuah Studi Penelitian Sejarah Daerah)*. Semarang.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang : Griya Jawi.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yetti, Erli. 2016. “Legenda Danau Lindu Sulawesi Tengah:Struktur Naratif”. *Kandai*. November 2016. Nomor 2. Hlm. 283-296. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Yulianti, Eko. 2017. *Cerita Rakyat Ki Ageng Singoprono di Desa Nglembu Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali*. Skripsi : Universitas Negeri Semarang.